

## Inisiasi Konstruksi Rekonstruksi Aplikasi Dan Refleksi (IKRAR): Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA pada Materi Hidrolisis Garam

Queen Tri Reski<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 2, 2021

Revised Ags 30, 2021

Accepted Okt 2, 2021

#### Keywords:

Hasil Belajar Siswa  
Hidrolisis Garam  
Model Pembelajaran IKRAR

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan model IKRAR akan menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi berfikir tingkat tinggi yang lebih baik dari pada model pembelajaran pemecahan masalah tanpa model IKRAR.

**Metodologi:** Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang sedang diteliti. Dengan pola *nonequivalent control group design* (pretest-posttest yang tidak ekuivalen).

**Temuan utama:** Hasil dari analisis data yang dilakukan terhadap hasil tes awal dan tes akhir, didapat  $t_{hitung} = 2,55$  dan  $t_{tabel} = 1,671$ ; dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk =$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sesuai kriteria pengujian maka  $H_0$  diterima. Dimana diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen pada saat tes awal adalah 26,11 sementara nilai rata-rata pada kelas kontrol pada saat tes awal adalah 25,83. Sementara itu, nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen saat tes akhir adalah 71,62.

**Keterbaruan penelitian:** Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model IKRAR dengan model *DI* pada siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi dalam materi hidrolisis garam, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan model IKRAR lebih baik daripada model *DI*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan antara tes kemampuan awal (pretest) dan tes kemampuan akhir (posstest) hasil belajar siswa, yaitu di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai tes akhir siswa di kelas kontrol

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



### Corresponding Author:

Queen Tri Reski  
Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
Email: [queentris@gmail.com](mailto:queentris@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi individu mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya. Sesungguhnya mengajar tidak hanya sekedar bahwa guru menyiapkan dan menyampaikan aturan-aturan dan definisi serta prosedur bagi para siswa untuk mereka hafalkan, akan tetapi dalam mengajarkan termasuk didalamnya bagaimana guru melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Sebagai upaya untuk mendorong siswa untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan [1] bahwa “pengetahuan yang diberikan atau ditransformasikan langsung kepada para siswa akan

kurang meningkatkan hasil belajar mereka” dimana hal tersebut hanya meningkatkan kemampuan untuk mengingat saja.

Pembelajaran yang menggunakan model merupakan bentuk pelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dimana guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi teknik pembelajaran secara spesifik. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari bangun dan struktur materi. Perubahan materi serta energy yang menyertainya[2]. Pada dasarnya ilmu kimia berisikan fakta-fakta yang saling berkaitan membentuk suatu konsep. Baik yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Pembelajaran dalam ilmu kimia membutuhkan lebih banyak aktivitas siswa dalam berfikir. Salah satu materi ajar mata pelajaran kimia adalah materi hidrolisis garam. Dimana dalam materi hidrolisis garam ini akan dibahas mengenai reaksi penetralan yaitu reaksi asam dengan basa membentuk garam, menghitung pH larutan garam.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMA Islam Al-Falah Jambi, pembelajaran kimia yang selama ini biasa digunakan oleh guru adalah model yang didominasi model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Sehingga membuat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung satu arah saja dan kurang menarik., guru belum mengikutsertakan peserta didik dalam berfikir dan mengembangkan tentang ide-idenya secara menyeluruh sehingga peserta didik takut/bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu peserta didik kurang terlatih dalam mengkonstruksi ide-idenya. Disamping itu juga guru masih bersifat aktif dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Siswa hanya menerima pendapat dari guru terhadap jawabannya yaitubenar atau salah. Sehingga siswa cenderung takut salah dalam menyelesaikan soal kimia dan persepsi bahwa kimia menjadi momok nomor satu diantara pelajaran yang lain yang mengakibatkan siswa dalam berfikir semakin lemah. Oleh karena itu, perlu diciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, dimana siswa itu sendiri yang mengembangkan ide-idenya dalam berfikir, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain perlu diciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan siswa sendiri yang aktif membangun pengetahuannya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan siswa sendiri yang aktif membangun pengetahuannya adalah model pembelajaran yang diciptakan oleh [3] yaitu model IKRAR. Model IKRAR ini merupakan model pembelajaran konstruktivis yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dimana dalam pelaksanaan proses pembelajarannya guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan moderator saja, sementara siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dalam model IKRAR siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam mempelajari bahan ajar, mengkonstruksi pengetahuan sendiri, maupun dalam mengerjakan aktivitas hands-on dan memecahkan masalah. Kondisi ini akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga kesan kimia sebagai pelajaran yang sulit bahkan menakutkan sedikit demi sedikit dapat diubah. Dengan demikian belajar kimia dengan menggunakan model IKRAR dapat menumbuhkan sikap positif terhadap kimia. Dimana dengan model IKRAR siswa akan memecahkan masalah menggunakan LKS berdasarkan kelompoknya masing-masing dimana siswa yang pandai dapat menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Adapun dampak pembelajaran model IKRAR adalah kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis.

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran mengusahakan bagaimana proses belajar terjadi. Pembelajaran merupakan interaksi dari berbagai komponen pendidikan terutama peserta didik dan sumber pendidik. Istilah pembelajaran menurut Gagne [4] adalah “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah aktivitas agar mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pada dasarnya, pembelajaran kimia berupaya untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara”mengetahui” dan cara “mengerjakan” yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari bangun atau struktur materi. Perubahan materi serta energy yang menyertainya (keenan,1986). Pada dasarnya ilmu kimia berisikan fakta-fakta yang saling berkaitan membentuk suatu konsep. Pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah aktivitas yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

Pengertian model menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat. Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun menurut Soekamto yang dikutip oleh [5] mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah”kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistenatis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus. Ciri-ciri tersebut ialah,

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai )
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil ; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto,2010:23)

Model IKRAR adalah model pembelajaran yang berdasarkan pandangan konstruktivisme, pertama kali diciptakan oleh sudiarta tahun 2007, yang merupakan pengembangan hasil penelitian bertahun-tahun tentang pemecahan masalah. Model IKRAR memiliki 4 karakteristik, yaitu,

- a). Inisiasi, merupakan proses mental untuk mendorong terjadinya aksi-aksi mental berkaitan tugas-tugas pemecahan masalah. Jika proses inisiasi ini tidak terjadi dengan baik, yakni ditandai oleh ketidakmampuan siswa dalam mengenali, membedakan dan mengaitkan konsep-konsep kimia yang penting dan kurang penting, maka guru perlu melakukan intervensi. Intervensi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi harus dilandasi oleh konsep didaktis dan pedagogis yang tepat.
- b). Konstruksi-Rekonstruksi , merupakan inti dari proses pemecahan masalah kimia, yakni proses untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi konsep, prinsip dan prosedur kimia.
- c). Aplikasi, merupakan proses penerapan atau pemodelan ide-ide kimia dalam dunia nyata. Proses ini dapat melibatkan siswa baik secara mental maupun fisik. Proses ini sangat penting untuk menjanjikan pemahaman siswa lebih bermakna.
- d). Refleksi, merupakan proses mental untuk melihat kembali keseluruhan proses sebelumnya secara utuh.

- Kelebihan model IKRAR

Dalam model IKRAR, siswa terlibat secara aktif dalam PEMBELAJARAN, baik dalam mempelajari bahan ajar, mengkonstruksi pengetahuan sendiri, maupun dalam mengerjakan aktivitas *hands-on* dan memecahkan masalah. Kondisi ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga kesan pelajaran kimia sebagai pelajaran yang sulit, bahkan menakutkan sedikit demi sedikit dapat diubah. Dengan demikian belajar kimia dengan menggunakan model IKRAR juga akan dapat menumbuhkan sikap positif. Dengan demikian, dapat diyakini bahwa model IKRAR akan menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi berfikir tingkat tinggi yang lebih baik daripada model pembelajaran pemecahan masalah tanpa model IKRAR. Model IKRAR memungkinkan siswa lemah dapat mengajukan pertanyaan pertanyaan secara bebas atau meminta penjelasan dari temannya yang lebih pandai serta mendapat pertanyaan-pertanyaan pembimbing dari guru. Dan siswa pandai terkondisikan untuk selalu memberikan bantuan-bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan. Dalam kondisi semacam ini baik siswa lemah atau siswa pandai sama-sama memperoleh manfaat. Siswa lemah akan dapat memahami bahan ajar yang lebih baik, demikian pula siswa pandai akan meningkat penguasaan bahan ajarnya, karena untuk dapat memberikan bantuan penjelasan (tutorial) kepada temannya, tentunya dibutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan antara konsep-konsep atau ide-ide yang terkandung dalam materi yang dijelaskan tersebut.

- Kekurangan model IKRAR

keterampilan kooperatif siswa saat ini terasa kurang. Banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu seringnya terjadi pertikaian kecil antara individu sehingga dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan revisi taksonomi bloom, hasil belajar atas 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yang terdiri dari 6 jenjang, yaitu, mengingat ( $C_1$ ), memahami ( $C_2$ ), menerapkan ( $C_3$ ), menganalisis ( $C_4$ ), mengevaluasi/menilai ( $C_5$ ).

Reaksi asam dengan basa membentuk garam disebut reaksi penetralan. Akan tetapi reaksi penetralan tidaklah berarti membuat larutan garam menjadi netral. Sabun merupakan contoh garam yang bersifat basa. Bahasan dalam bab ini berkaitan dengan sifat larutan garam. Pertama, siswa akan di ajak untuk menyelidiki sifat larutan garam. Selanjutnya akan dibahas teori yang menjelaskan sifat larutan garam tersebut, yaitu konsep hidrolisis. Pada bagian akhir akan dibahas rumus yang dapat digunakan untuk memperkirakan pH larutan garam berdasarkan konsentrasi dan tetapan ionisasi asam atau basa pembentuknya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang sedang diteliti. Dengan pola *nonequivalent control group design* (pretest-posttest yang tidak ekuivalen).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi, yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Purposive*. Yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Penentuan kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelas sampel. Agar terdapat sampel yang representatif, maka harus diuji apakah sampel berasal dari suatu populasi dan kemampuan awal yang sama. Sehingga, sampel yang representatif ini dapat mewakili populasi

Variabel dalam penelitian ini meliputi Variabel bebas : Pembelajaran menggunakan model IKRAR dan Variabel terikat : hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia. Instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data berupa tes hasil belajar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa tes pilihan ganda. Adapun dalam penyusunannya diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal yang mencakup sub pokok bahasan, kemampuan yang diukur, indikator serta jumlah butir soal, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan soal-soal beserta kunci jawaban dan aturan pemberian skor untuk masing-masing butir soal. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan standarisasi soal dengan cara menentukan validitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan reliabilitas soal. Semua soal yang telah memenuhi syarat validitas, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas harus mewakili setiap indikator.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer : data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir dari kelompok sampel setelah materi pokok bahasan berlangsung meliputi jumlah siswa, dan nama-nama siswa. Data sekunder : data yang tidak langsung (data pendukung) yang diperoleh dari kelompok sampel. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data hasil belajar yang berupa tes objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan *pre-test* sebelum proses pembelajaran pada kedua kelas sampel dengan soal sebanyak 10 butir soal dalam waktu 45 menit. Setelah proses pembelajaran hidrolisis garam, diberikan soal *post-test* sebanyak 30 butir soal dalam waktu 90 menit pada kedua kelas sampel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa pada kelas yang dijadikan sampel.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan rumus uji-t, dengan asumsi data berdistribusi normal dan homogen. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan perhitungan harga rata-rata, simpangan baku, dan varians, serta menguji apakah data berdistribusi normal dan homogen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pre-test

Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu peserta didik diberikan tes awal (pretest) dimana tes awal ini berguna untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran dan untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, serta untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

Dari data kemampuan awal siswa dapat terlihat bahwa diperoleh harga  $t_{hitung} = 0,11$  sedangkan dari tabel distribusi t didapat  $t_{tabel} = 1,671$ , dengan demikian  $t < t_{1-\alpha}$  tidak terpenuhi karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,11 < 1,671$ ). Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada taraf kepercayaan 95% dengan kata lain  $\mu_{03} < \mu_{04}$ . Hal ini menunjukkan bahwa tes kemampuan awal siswa menunjukkan kemampuan siswa yang relatif sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### B. Post-test

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana untuk kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model IKRAR, sedangkan untuk kelas kontrol materi biasanya disampaikan kepada siswa melalui model *DI* yang menggunakan metode ceramah,

Dalam model IKRAR, siswa melakukan aktivitas dalam kelompok-kelompok kecil, berinteraksi dan bernegosiasi yang mengarahkan pada pembentukan pengetahuan yang bersifat subjektif. siswa dalam masing-masing kelompok kecil diberikan tugas untuk melakukan aktivitas atau memecahkan masalah tertentu. Aktivitas semacam ini bila dilakukan secara terus-menerus dalam setiap pembelajaran, maka akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pemecahan masalah. Kemudian pengetahuan subjektif ini didiskusikan dalam kelompok besar (kelas), sehingga diperoleh pengetahuan bersama yang bersifat objektif. Dengan aktivitas semacam ini secara rutin, kemampuan siswa dalam konstruksi pengetahuan akan secara mandiri akan semakin meningkat. Sedangkan dalam model *DI* pembelajaran yang hanya memusatkan pada

metode pembelajaran ceramah. Pada model ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang. Hal ini membuat siswa menjadi pasif.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mencapai tujuan yang diharapkan. Materi hidrolisis garam yang diajarkan dengan model IKRAR mempunyai tujuan pembelajaran yaitu Menjelaskan reaksi asam dan basa membentuk garam. Dengan pembelajaran model IKRAR ini siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar, serta terciptanya suasana yang menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana model IKRAR merupakan yang berpusat pada peserta didik. Dikatakan siswa aktif yaitu pada saat pembelajaran siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama, seperti yang dikatakan piaget dalam teori kognitif, belajar adalah adanya proses stimulus dan respon.

Dari data hasil belajar siswa dapat terlihat bahwa diperoleh harga  $t_{hitung} = 2,55$  sedangkan dari tabel distribusi t didapat  $t_{tabel} = 1,671$ , dengan demikian  $t < t_{1-\alpha}$  tidak terpenuhi karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,55 > 1,671$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf kepercayaan 95% dengan kata lain  $\mu_{03} > \mu_{04}$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model IKRAR terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi dalam materi hidrolisis garam. Dimana pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model IKRAR memberikan hasil yang lebih baik/lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model *DI*, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terpenuhi.

Dengan kata lain, Pembelajaran dengan menggunakan model IKRAR menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam model IKRAR, guru tidak lagi berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi lebih sebagai fasilitator. Guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran dan mendorong siswa untuk dapat belajar lebih terfokus dan optimal, mengarahkan diskusi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan efektif yang merangsang siswa untuk berpikir. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran *DI*, proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru dimana guru menjelaskan semua kegiatan siswa dan juga guru menjelaskan materi pelajaran dengan terstruktur. Siswa hanya mengerjakan apa yang diperintahkan guru tanpa ada inisiatif sendiri. Dengan pembelajaran ini guru lebih aktif menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan dan lebih pasif. Hal ini membuat hasil belajar siswa kurang maksimal

Sedangkan dalam model IKRAR, siswa tidak menerima informasi secara pasif, tetapi siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Model IKRAR dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa melakukan aktivitas atau pemecahan masalah dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Pada saat melakukan aktivitas atau pemecahan masalah dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif, siswa saling berinteraksi, saling membantu, dan saling melengkapi. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk dapat memahami sendiri suatu konsep atau prinsip komputer dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana dikemukakan (Hasan dan Asmawi, 1992) Hasil belajar bersumber dari penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang tersebut dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan yang dipelajari. Sehingga dalam proses belajar mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IKRAR dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

### C. Proses Pembelajaran IKRAR

Kondisi pembelajaran yang baik merupakan proses adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan sifat-sifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat serta adanya motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. Untuk menciptakan proses pembelajarannya yang baik perlu melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, menyatukan prinsip individualitas, serta peragaan dalam proses pembelajaran. (Erwin).

Proses pembelajaran IKRAR pada kelas eksperimen berlangsung baik, dimana pada saat proses pembelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dimana setiap kelompok diberikan tugas untuk melakukan aktivitas atau memecahkan masalah tertentu. Dimana siswa yang memiliki kemampuan dapat membantu siswa yang kurang pandai, selanjutnya peserta didik berinteraksi dan bernegosiasi yang mengarahkan pada pembentukan pengetahuan yang bersifat subjektif. Pengetahuan subjektif ini kemudian didiskusikan dalam kelompok besar (kelas), sehingga diperoleh pengetahuan bersama yang bersifat objektif.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai apa itu materi hidrolisis garam? Selanjutnya guru menyajikan informasi tentang materi hidrolisis garam dan mengkondisikan siswa dalam kelompok serta membagikan LKS. Langkah selanjutnya guru membimbing siswa untuk memahami masalah yang berkaitan dengan materi

hidrolisis garam. Dimana siswa mampu berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan konsep-konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Selanjutnya Guru membuka kesempatan bagi kelompok lain yang ingin mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan memberikan kesempatan bagi kelompok yang lain untuk memberikan tanggapannya mengenai soal-soal dalam LKS, dimana Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan tanggapannya. Langkah selanjutnya guru memfasilitasi siswa untuk membuat rangkuman materi yang telah dipelajari. Langkah proses pembelajaran terakhir guru memberikan evaluasi untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa, selanjutnya siswa mengerjakan soal yang diberikan secara individual.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan BAB IV yang sesuai dengan rumusan masalah, maka diperoleh kesimpulan bahwa : Terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model IKRAR dengan model *DI* pada siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi dalam materi hidrolisis garam, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan model IKRAR lebih baik daripada model *DI*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan antara tes kemampuan awal (pretest) dan tes kemampuan akhir (posstest) hasil belajar siswa, yaitu di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai tes akhir siswa di kelas kontrol

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam hal melakukan penelitian ini. Selajutnya saya juga terimakasih telah diberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini

#### REFERENSI

- [1] Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana: Jakarta
- [2] Sudjana. 1987. Dasar-dasar Proses Mengajar. Sinar Baru Algensindo : Bandung
- [3] Riduan. 2007. Cara Mudah belajar Meneliti untuk Peneliti Pemula, Guru, dan
- [3] Wahyudin, Dinn. 2007. Pengantar Pendidikan. Universitas Terbuka: Jakarta
- [4] Winataputra, U.S. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Universits Terbuka: Jakarta
- [5] Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito